

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang cukup serius di kalangan remaja dan dewasa muda. Namun, topik bahasan dan penelitian yang ada di dunia masih terfokus pada kekerasan rumah tangga dan kekerasan pada anak (Setchell, 2009). Sebelum tahun 1981, sedikit perhatian yang diberikan pada permasalahan tentang kekerasan dalam pacaran (Shook dkk., 2000). Setelah Makepeace (1981) mempublikasikan mengenai kekerasan dalam pacaran untuk pertama kalinya, mulai banyak penelitian baru yang membahasnya. Banyak penelitian yang memberikan informasi munculnya kekerasan dalam pacaran. Penelitian yang dilakukan oleh Swart, Seedat, dan Stevens (2002) tentang kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja khususnya pelajar sekolah menengah atas di Afrika Selatan menemukan bahwa sekitar 50% dari pria yang disurvei, dan lebih dari 50% perempuan yang disurvei melaporkan keterlibatan mereka dalam hubungan kekerasan secara fisik, baik sebagai pelaku maupun korban. Lebih lanjut, Makepeace (1986) juga melaporkan bahwa perempuan lebih sering mengalami kekerasan dibanding laki-laki.

Di Indonesia sendiri, kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Komnas perempuan dalam Annisa, 2012). Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, pada tahun 2011 terdapat 1.405 kasus kekerasan pada perempuan dalam pacaran (Komisi Nasional Perempuan, 2011). Berdasarkan sumber yang sama, jumlah ini meningkat pada tahun 2013 dimana tercatat terdapat 2.881 kasus dalam kekerasan dalam pacaran. Sumber yang sama juga mengungkapkan terdapat peningkatan jumlah kekerasan pada tahun 2015 dimana tercatat tiga provinsi dengan populasi kekerasan terbesar, yaitu, DKI Jakarta sebesar 3.320 kasus diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat. Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan kekerasan dalam pacaran pada

perempuan setiap tahunnya. Mencakup di berbagai provinsi besar di Indonesia bahkan menurut Komisi Nasional Perempuan, masih banyak perempuan yang belum melapor jika dirinya menjadi korban kekerasan. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai fenomena gunung es yang mana jumlah sesungguhnya bisa lebih dari data yang ada pada saat ini (Astuti, 2009).

Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Wolfe dan Feiring (2000) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, dan psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian. Dalam pandangan Islam, kekerasan merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis maupun seksual. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada QS. An-Nisa (4):19 berbunyi:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. An-Nisa (4):19).*

Dari ayat di atas sudah tertera bahwa kekerasan merupakan tindakan yang buruk jika dilakukan untuk seseorang dengan sengaja seperti halnya melakukan kekerasan fisik, psikis serta seksual. Dalam Islam perbuatan kekerasan dilarang oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Wolfe, dkk (2001) menyebutkan terdapat lima bentuk kekerasan yang umum terjadi dalam hubungan berpacaran, yaitu kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, relasi agresi dan kekerasan verbal, serta kekerasan emosional. Kekerasan fisik, dalam konteks pacaran, didefinisikan sebagai kontrol yang dilakukan salah satu pasangan atas pasangan lainnya pada bagian fisik, seperti memukul, meninju dan mendorong (Werkele dan Wolfe, 1999). Perilaku mengancam, diartikan sebagai perilaku membuat pasangan merasa terancam atau menakutkan baik secara fisik, seksual, maupun psikologis (Wolfe, Werkele,

Grasley & Straatmen, 2001). Kekerasan seksual, merupakan usaha seseorang mengontrol pasangannya untuk melakukan aktivitas seksual seperti mencium, berhubungan intim, menyentuh dengan hasrat seksual, dimana semua hal tersebut dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pasangan atau terpaksa (Werkele dan Wolfe, 1999). Relasi agresi, merupakan perilaku yang bertujuan untuk mengontrol sosial atau merusak hubungan antara pelaku dengan korban maupun korban dengan lainnya atau lingkungannya (Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001). Kekerasan verbal emosional, dilakukan dengan cara mengejek atau menertawakan, mengungkapkan kesalahan yang terjadi dimasa lalu, menyalahkan, dan membuat pasangan marah atau cemburu yang bertujuan untuk melukai psikologis pasangan (Wolfe, dkk., 1998 dalam Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001). Dari paparan di atas, kelima bentuk kekerasan tersebut dapat mendominasi dan memiliki rasa berkuasa didalam hubungan terhadap pasangannya.

Dalam pandangan Islam bentuk pacaran bisa dimulai dari pandangan, lalu bersentuhan, berpelukan, berciuman. Bentuk pacaran seperti ini jelas dilarang dalam oleh syariat Islam karena sudah mendekati zina. Dalam berhubungan romantis seperti berpacaran sudah tidak menjadi hal yang asing bagi kehidupan wanita dan laki-laki remaja maupun dewasa. Seperi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nur (24) :30-31 berbunyi:

وَيَحْفَظْ أَبْصَارَهُمْ مِنْ يَعْضُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُلْ اللَّهُ إِنَّ لَهُمْ أَرْكَى ذَلِكَ مُفْرُوجَهُ

*“Katakanlah kepada laki-laki dan perempuan yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (Q.S An-nur (24):30-31).*

Dari ayat di atas sudah tertera bahwa sebagai manusia harus berhati-hati dalam menjaga pandangannya dan dan kehormatannya dan menjauhi zina salah satunya melakukan perbuatan pacaran dan berbagai bentuk yang dilakukan saat menjalani hubungan pacaran.

Menurut Brooks Gunn dan Paikoff 1993 (dalam Wolfe dan Wekerle, 1999) pada remaja tengah dalam rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun adalah masa awal dimana remaja mencoba melakukan kegiatan yang merugikan bagi dirinya sendiri, yang dimana remaja dapat berkontribusi pada gaya hubungan dengan pasangannya yang kasar sehingga dapat mengembangkan hubungan dengan kekerasan dalam pacaran seperti mendominasi dan berkuasa terhadap pasangannya. Lebih lanjut, Wolfe dan Wekerle (1999), yang menemukan bahwa masa remaja tengah merupakan periode kritis dimana remaja memiliki tingkat risiko yang tinggi untuk mengalami kekerasan terutama dalam kasus pecehan seksual, fisik dan psikis terhadap pasangannya dalam hubungan pacaran. Dengan kata lain, dapat terlihat bahwa remaja tengah merupakan populasi yang rentan untuk mengalami kekerasan dalam pacaran, baik secara fisik, seksual, dan psikologis atau emosional.

Kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak negatif dimana perempuan menjadi trauma atau membenci laki-laki. Akibatnya, ia takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki sehingga korban bisa mengalami depresi dan kecemasan, sehingga memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan merasa harga dirinya rendah (Safitri, 2013).

Meskipun demikian, pada kenyataannya masih ada individu yang bertahan dalam suatu hubungan kekerasan. Padahal, pada umumnya individu merespon situasi mengancam dengan melawan atau pergi untuk menghindari kehancuran dan sakit hati (Rosen, 1991).

Korban kekerasan dalam pacaran seringkali kesulitan untuk memutus mata rantai kekerasan di dalam hubungannya. Kekerasan dalam pacaran memiliki suatu siklus yang terus berulang (Liz, 2005). Fase pertama ialah fase ketegangan diantara sepasang kekasih, dalam fase ini hubungan yang dijalani belum terjadinya konflik yang kompleks pada pasangannya. Pada fase kedua mulai melakukan kekerasan, pada fase ini pasangannya sudah mulai melakukan kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang kompleks. dan pada fase ketiga adalah fase memaafkan, dimana pasangan telah meminta maaf dan memberikan rayuan ketika

sudah melakukan kekerasan pada pasangannya sehingga pasangannya sulit untuk pergi atau memutuskan hubungannya. Jika korban sulit untuk memutuskan hubungannya dan memutuskan untuk bertahan terhadap pasangannya hingga fase ketiga, kondisi kekerasan dalam pacaran akan terus terulang lagi pada fase pertama dan begitu seterusnya. Kesulitan untuk memutuskan hubungan ini, akan semakin membuat para korban mengalami dampak yang lebih buruk. Dalam tiga tahapan siklus tersebut, keputusan untuk meninggalkan pasangan terdapat pada fase ke dua, karena pada fase ini pasangan mulai melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik di dalam hubungannya. Pada fase ini lah seseorang memilih keputusan hubungan dimasa depan apakah bertahan atau pergi dalam hubungan kekerasan tersebut sehingga mencegah untuk melakukan kembali pada fase pertama dan seterusnya.

Dalam istilah psikologi, keputusan untuk pergi menghindari hubungan kekerasan dikenal dengan keputusan untuk meninggalkan pasangan (*decision to leave*). Keputusan untuk meninggalkan pasangan merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan sejumlah tahapan dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor personal dan situasional (Campbell, Rose, Kub, dkk dalam Hendy, 2003).

Keputusan untuk meninggalkan pasangan dalam pandangan Islam merupakan suatu keputusan yang tepat. Hendaknya sebagai umat muslim baiknya berhati-hati dalam menjaga diri dari godaan seperti halnya pacaran sebagai mana yang telah di sebutkan dalam HR Muslim 2742 yang berbunyi:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ  
فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ, فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

*“Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian penguasa di atasnya lalu Dia memperhatikan apa yang kalian perbuat. Karenanya takutlah kalian kepada (fitnah) dunia dan takutlah kalian dari (fitnah) wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama (yang menghancurkan) Bani Israil adalah dalam masalah wanita.” (HR Muslim 2742).*

Dari ayat di atas sudah tertera bahwa sebagai manusia harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan atau sebuah tindakan yang diperbuat di dunia, sesungguhnya Allah SWT Maha Melihat apa yang diperbuat manusia di dunia termasuk perbuatan berpacaran merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW sehingga jika manusia yang melanggar perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW dan masih bertahan dalam hubungan berpacaran, maka hendaklah untuk memutuskan hubungan tersebut agar terhindar dari zina dan keburukan di dunia sesungguhnya Allah SWT maha melihat dan memperhatikan setiap perbuatan hambanya.

Kemudian kemampuan individu dalam pengambilan keputusan untuk meninggalkan pasangan terkait dengan rasa keberhargaan diri seseorang dimana rasa keberhargaan diri seseorang dalam menentukan pergi atau bertahan dalam hubungan kekerasan dalam pacaran (Hendy, dkk, 2003). Apabila perempuan yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah berdampak pada pengambilan keputusan untuk bertahan dalam hubungan kekerasan bersama pasangannya (Kim dan Gray 2008).

Harga diri yang rendah yang dimiliki perempuan sebagai akibat dari pengalaman kekerasan di masa lalu pada akhirnya membuat mereka terjebak dalam hubungan kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Edwards (2011), yang menemukan bahwa harga diri yang rendah dan *coping stress* yang tidak tepat juga dapat menjadi faktor dalam keputusan untuk bertahan. Bringle dan Bagby, Cascardi, dkk, (1993) dalam (Hendy, dkk, 2003) menyatakan bahwa perempuan yang memiliki harga diri yang rendah, berkomitmen untuk bertahan pada pasangan mereka, menyalahkan diri sendiri karena kekerasan dan mereka takut tidak akan menemukan pasangan lain serta tidak mau meninggalkan hubungan kekerasan yang dijalani. Pada perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi, dirinya tidak ingin dilecehkan oleh pasangannya sehingga dirinya memiliki peluang besar untuk pergi meninggalkan pasangannya (Hendy, dkk, 2003).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, harga diri (*self-esteem*) menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks kekerasan dalam pacaran pada remaja perempuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh *self-esteem* individu pada masa remaja memiliki hubungan yang kuat terhadap kelangsungan hidup individu pada saat individu beranjak dewasa. Pada perkembangan remaja, faktor psikologis dan sosial memiliki pengaruh yang paling dominan. Hubungan sosial yang buruk dengan orang lain, menyebabkan remaja menyalahkan diri sendiri dan merasa rendah diri serta mengakibatkan remaja kehilangan harga diri (Walker, 2002). Dengan kata lain, tampak bahwa remaja masih belum mengerti bagaimana memaknai diri mereka sendiri dan menilai diri sendiri.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri (Baron & Byrne, 1991). Harga diri juga merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, karena sebagian manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya (Baron & Byrne, 1991). Dalam kaitannya dengan keputusan untuk meninggalkan pasangan, dimana individu merasa keberhargaan dirinya terhadap keputusan hubungan untuk di masa depan. apabila individu merasa bahwa dirinya berharga, maka ia akan mampu pergi dalam hubungan kekerasan (Hendy, dkk, 2003).

*Self-esteem* (harga diri) dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang manusia akan memiliki harga diri yang tinggi di mata Allah dan di mata para hambanya apabila ia meraih sekurang-kurangnya dua hal, yaitu keimanan dan amal saleh. Ketika seorang manusia meyakini bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah secara benar melainkan Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusannya, atau ia dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga muslim maka semenjak itulah seorang hamba telah meraih harga dirinya. Bahkan dapat dikatakan keimanannya tersebut tidak dapat dibandingkan dengan emas atau intan berlian sepenuh bumi. Harga dirinya tak ternilai dengan materi, harga dirinya tak sebanding dengan

harta benda, bahkan harga dirinya diinginkan dan diangankan oleh orang-orang kafir ketika mereka telah menginjakkan kakinya di neraka. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pada surat Ali Imran ayat 91 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلءٌ  
مِّنَ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِّن  
نَّاصِرِينَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.” (QS. Ali Imran: 91).*

Dalam perspektif Islam harga diri melakukan kebaikan yang memiliki landasan dari Rasulullah SAW meyakini amal saleh sebagai sarana mendasar dan penting bersama dengan keimanan untuk meraih harga diri.

Kaitan antara *self-esteem* dengan keputusan untuk meninggalkan pasangan pada remaja menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena rasa keberhargaan diri seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk pergi atau bertahan dalam hubungan kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian sebelumnya Kim dan Gray (2008), menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan keputusan untuk meninggalkan pasangan. Sayangnya penelitian tersebut terbatas pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan subjek wanita dewasa. Dilatarbelakangi oleh adanya hubungan negatif yang signifikan pada penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar peran *self-esteem* dengan keputusan untuk meninggalkan pasangan pada subjek yang berbeda yaitu remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran.



## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- Apakah *self-esteem* memiliki peran yang signifikan terhadap keputusan untuk meninggalkan pasangan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran?
- Seberapa besar peran *self-esteem* terhadap keputusan untuk meninggalkan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran?
- Bagaimana peran *self-esteem* terhadap keputusan untuk meninggalkan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran dalam tinjauan islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *self-esteem* dengan keputusan untuk meninggalkan pasangan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait peran *self-esteem* terhadap keputusan untuk meninggalkan pasangan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap lebih dalam lagi aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk masyarakat agar menjadi landasan bagi praktisi psikologi untuk mengintervensi mengenai peran harga diri (*self-esteem*) dan keputusan untuk meninggalkan pasangan kepada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 1 Kerangka Pemikiran

